

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan banyak suku dan adat istiadat yang disatukan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Suku dan adat istiadat tersebut memiliki sejarah dan latar belakang yang beragam sehingga membentuk masyarakat dengan karakteristik yang beragam pula. Fitria (2019) Mengatakan salah satu suku tersebut adalah Sedulur sikep atau Suku Samin. Suku Samin ini berkembang di daerah sekitar Jawa Timur dan Jawa Tengah lebih tepatnya di lereng pegunungan Kendeng. Sementara Suku Samin yang penulis teliti tepatnya di Bojonegoro Selatan perbatasan dengan Kabupaten Ngawi yakni di Dusun Jepang, Kecamatan Margomulyo Kabupten Bojonegoro.

Wardani (2020) Mengatakan bahwa Suku Samin adalah sekelompok masyarakat yang menganut ajaran Saminisme. Ajaran ini berasal dari seorang tokoh bernama Samin Surosentiko yang lahir pada tahun 1859 di Desa Ploso Kedhiren, Klopodhuwur, Randublatung, Blora. Ajaran Saminisme muncul sebagai reaksi perlawanan terhadap pemerintah Kolonial Belanda yang sewenang-wenang terhadap orang-orang pribumi. Perlawanan mereka dilakukan tidak secara fisik, tetapi berwujud pertentangan menggunakan politik bahasa terhadap segala peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan rakyat terhadap pemerintahan Belanda saat itu, termasuk menolak membayar pajak.

Sastroatmojo (2003) Mengatakan dalam bukunya para ahli menyebutkan adanya tiga unsur dalam gerakan saminisme yang berkembang di pulau jawa. Pertama, gerakan ini mirip organisasi proletariat kuno yang menentang sistem feodalisme dan kolonial dengan berkekuatan agraris terselubung. Kedua, aktivitas kontinyu sepanjang yang dideteksi pihak aparat pemerintahan terbukti bahwa gerakan ini bersifat utopis, bahkan tanpa perlawanan fisik yang mencolok. Ketiga, tantangan yang dialamatkan kepada pemerintah yang diperlihatkan dengan prinsip diam, tidak bersedia membayar pajak, tidak bersedia menyumbangkan tenaga untuk negeri, menjegal peraturan agraria daerah yang berlaku, dan terlampau

mandakwakan diri sendiri sebagai pengejawantahkan dewa yang suci.

Masyarakat Samin terbuka kepada siapa pun, termasuk kepada orang-orang yang belum dikenalnya. Mereka menganggap semua orang sebagai saudara sehingga sikap kebersamaan selalu diutamakan. Sifat jujur dan terbuka tercermin dari perilaku, sikap maupun bahasa yang digunakan, serta selalu memiliki sikap terbuka kepada siapapun. Apa yang dikatakan sesuai dengan realita yang dialaminya. Segala sesuatu yang dilakukan tidak pernah direkayasa. Jujur merupakan satu dari sekian wujud sifat masyarakat Samin dari ajaran yang dianutnya.

Fitria (2019) Menjelaskan bahwa masyarakat Samin di Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro, berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa lugu atau Jawa ngoko alus yang kadang bercampur bahasa krama. Oleh karena itu, pembicaraan mereka terdengar agak kasar seperti layaknya karakter orang Jawa Timuran. Masyarakat Samin mengejawantahkan kehidupan dengan solidaritas sosial. Pada masa pemerintahan sekarang ini, masyarakat Samin menggunakan kiat atau strategi diam, tidak melawan pemerintah, tetapi tetap mengkritisi secara pasif. Pendeknya, dalam hidup masyarakat Samin tidak pernah menolak segala bentuk bantuan dari pemerintah, tetapi mereka juga tidak pernah meminta bantuan kepada siapapun.

Masyarakat Samin memiliki adat istiadat serta kebiasaan yang unik dan sedikit berbeda dengan masyarakat pada umumnya termasuk soal pernikahan. Masyarakat Samin melakukan pernikahan secara endogami. Terdapat suku-suku di Indonesia yang menggunakan sistem perkawinan endogami diantaranya Suku Bugis Bone dan Suku Toraja, Di Jawa juga terdapat salah satu Suku yang menganut sistem pernikahan endogami, salah satunya adalah Suku Samin. Ismatullah (2018) mengemukakan dalam bukunya berjudul Sosiologi Keluarga, menyatakan bahwa perkawinan endogami adalah suatu bentuk perkawinan yang berlaku dalam masyarakat yang hanya memperbolehkan anggota masyarakat kawin atau menikah dengan anggota lain dari golongan sendiri.

Pernikahan mempunyai tujuan utama untuk melahirkan keturunan. Oleh karena itu sistem hukum pernikahan atau sistem pernikahan ditentukan oleh cara

menarik garis keturunan. Cara menarik garis keturunan ada dua macam, yaitu unilateral dan bilateral. Sistem pernikahan adat juga ada dua macam : 1). Pernikahan pada masyarakat unilateral yang sistemnya eksogami. 2). Pernikahan pada masyarakat bilateral sistem pernikahannya tidak terikat pada eksogami. Pernikahan eksogami adalah pernikahan pihak-pihak yang nikah harus mempunyai keanggotaan klan yang tidak sama. Jadi, dalam pengertian eksogami terkandung prinsip larangan untuk nikah dengan sesama anggota klan. Karena sistem adat yang dianut oleh masyarakat Indonesia berbeda-beda, maka bentuk dan tata cara pernikahan adat pun beraneka ragam. Sedangkan pernikahan bilateral yang tidak bersifat eksogami berarti mereka lebih cenderung menggunakan paham endogami. Fitria (2019) Mengemukakan bahwa pernikahan endogami adalah pernikahan yang dilakukan pihak yang nikah harus memiliki kesamaan anggota klan, dan lebih cenderung dilarang untuk keluar dari klan yang sudah dianut tersebut.

Sebagaimana peneliti mendapatkan informasi dari masyarakat Samin yang melakukan pernikahan endogami. Mereka menikah dengan tetangga yang masih satu Suku Samin. Mereka juga mampu mempertahankan pernikahannya bersama pasangan endogaminya dan telah mempunyai keturunan. Partisipan yang sama-sama berprofesi sebagai petani merasa kehidupan mereka setelah melakukan pernikahan secara endogami baik-baik saja dan bahagia. Hal ini disampaikan oleh SR pada wawancara berikut:

“Iya mas saya dan bapak kebetulan sama-sama asli Jepang, kami menikah sudah 20 tahun mas, anak saya dua yang pertama masih SMA yang kedua SD, kami orang tani mas kegiatan sehari-hari ya disawah. Saya dan bapak menikah dulu karena dijodohkan orang tua mas, karena sama-sama cocok dan saling suka akhirnya kami berdua langsung menikah mas. Enaknya hidup didesa ya gini mas walaupun sederhana tenang tidak ada hutang, masih bisa kumpul sama saudara.” (SR, 2 Februari 2022).

Dapat ditarik kesimpulan mereka yang sama-sama berprofesi sebagai petani dan bermukim di daerah jauh dari kota faktanya mereka bahagia satu sama lain. Informasi yang disampaikan partisipan diatas sesuai dengan yang dikemukakan Ryff Rukmana (2019) mengatakan bahwa faktor demografis salah satunya adalah budaya Ryff mengatakan bahwa sistem nilai individualisme dan kolektivisme memberi dampak terhadap Kesejahteraan psikologis yang dimiliki suatu masyarakat. Budaya

barat memiliki nilai yang tinggi dalam dimensi penerimaan diri dan otonomi, sedangkan budaya timur memiliki nilai yang tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain. Demikian sesuai juga dengan Rukmana (2019) mengemukakan bahwa aspek-aspek yang menyusun kesejahteraan psikologis, diantaranya adalah aspek hubungan positif dengan orang lain (*Positive relations with others*) yaitu Skor lebih tinggi : hangat, puas, hubungan yang saling percaya dengan orang lain, peduli dengan kesejahteraan orang lain, mampu menampilkan empati, afeksi dan keintiman yang kuat; memahami hubungan manusia yang memberi dan menerima. Skor lebih rendah memiliki sedikit hubungan dekat dan saling percaya, dan frustrasi dalam hubungan antar pribadi, tidak bersedia membuat kompromi untuk memelihara ikatan yang penting dengan orang lain.

Terdapat sebuah penelitian dari Fitria (2019) tentang perkawinan adat Suku Samin yang menjelaskan tentang perkawinan yang ada pada masyarakat Samin juga memiliki keunikan tersendiri, dalam prosesnya ada yang disebut nyuwito. Nyuwito merupakan sebuah tradisi yang dijadikan sebagai legalitas perkawinan oleh Suku Samin, Nyuwito/magang adalah pengabdian diri si pemuda kepada keluarga si gadis yakni melakukan kegiatan pekerjaan kesehariannya dengan tujuan untuk saling menyelami atau mengenal kepribadian antara kedua belah pihak, hal ini merupakan kelebihan dari tradisi nyuwito itu sendiri. Namun disisi lain nyuwito sangat bertentangan dengan pandangan Islam, terlebih dalam Islam tidak mengenal adanya magang untuk tahapan saling mengenal antara calon pengantin dan keluarganya sehingga bisa disebut dengan *'Urf fasid*. Selain itu kontruksi sosial Peter Berger mengamati perkawinan Samin merupakan proses dialektika dari elit Samin yang melakukan eksternalisasi dengan cara membaur dengan masyarakat sekitar yang satu misi, dan melakukan objektifikasi pembenaran mengenai ajaran-ajaran Saminisme yang mereka sepakati bersama, dan kemudian diinternalisasikan kedalam kehidupan mereka sehingga mendarah daging menjadi ajaran, ritual atau aturan hukum yang mereka buat dan mereka sepakati untuk ditaati bersama hingga saat ini. Rangkaian proses-proses tersebut dilaksanakan oleh punggawa Samin, penulis beranggapan karena ada ancaman yang akan dihadapi dari kolonialisme Belanda yang akan mempengaruhi kehidupan psikologis dan sosial mereka, sehingga mereka

mengkonstruksi kehidupan sosialnya menjadi sebuah hukum/aturan yang dapat membedakan dengan ajaran masyarakat Jawa pada umumnya, meskipun secara hakikat masyarakat Samin tetaplah Jawa namun memiliki sedikit perbedaan.

Kamto (2016) mengemukakan perkawinan masyarakat Samin yang Pernikahan yang dipraktekkan oleh masyarakat Samin tersebut merupakan tradisi atau kebudayaanyang berlaku secara turun termurun sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa. Keunikan dari tradisi pernikahan ala Samin ini terlihat pada kesepakatan calon suami dan isteri saling menyatakan padha dhemene (saling suka sama suka) dan tanpa intervensi sedikitpun dari orang tua serta pengambilan jodoh dari dalam kelompok sendiri. Dalam penelitian tersebut hanya membahas mengenai pernikahan adat Suku Samin, Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang kesejahteraan psikologis masyarakat Samin yang melakukan pernikahan secara endogami.

Masyarakat Samin yakni Ibu SR yang melakukan pernikahan endogami mendapatkan kesejahteraan psikologisnya walaupun menikah dengan cara dijodohkan oleh orang tua namun setelah mengenal satu sama lain mereka cocok dan saling suka seperti dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Kamto (2016). Dalam pernikahannya Ibu SR telah dikaruniai dua anak yang saat ini masih menempuh pendidikan, Ibu SR mengatakan kalau pernikahan mereka mendapatkan banyak kebahagiaan diantaranya bisa dekat dengan keluarga dan tenang hidup di desa dalam kesederhanaan.

Menurut hasil konsultasi yang penulis lakukan Ismatullah (2018) mengemukakan banyak masyarakat yang berkeyakinan perkawinan endogami memiliki dampak biologis pada keturunannya meskipun dalam islam tidak dilarang. Perkawinan endogami pada masyarakat dusun II desa Tipar Kidul terjadi bukan karena paksaan dan ketentuan dari pihak keluarga tetapi atas dasar saling suka dan cinta sehingga mereka melangsungkan perkawinan antar sepupu atau sesama mbah. Dampak yang terjadi pada keturunan mereka ada yang mengalami kecacatan fisik yang disebabkan karena kelainan dalam kandungan sehingga bayinya meninggal dunia dan ada yang lahir dengan normal. Kelahiran bayi yang tidak normal disebabkan karena adanya kelainan gen antara suami dan istri sehingga bayi yang

mereka lahirkan mengalami kecacatan fisik dan tidak normal. Tetapi pada fakta dilapangan masyarakat Samin dusun Jepang tidak ditemukan masalah biologis pada keturunan mereka.

Terdapat juga sebuah penelitian oleh Frensain et al (2019) disebutkan bahwa peneliti menemukan data pada ketiga partisipan bahwa setelah menikah mereka belum mampu menerima pernikahan mereka, kerap berkonflik dengan pasangan karena mereka merasa belum mampu menerima pasangannya, serta merasa belum mampu mencintai suaminya. Kondisi ini membuat partisipan merasa tertekan di dalam pernikahannya. Di sisi lain, kuatnya rasa kekeluargaan di desa Tenganan Pegringsingan membuat ketiga partisipan merasa malu jika konflik keluarga diketahui warga desa dan menjadi perbincangan umum. Rasa kekeluargaan yang erat antar warga desa membuat ketiga partisipan tetap memiliki hubungan baik dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan pasangan untuk menyelesaikan konflik. Sikap partisipan untuk tetap menjaga hubungan baik dengan orang lain sejalan dengan dimensi ketiga psychological wellbeing yaitu hubungan positif dengan orang lain. Frensain et al (2019) menyebutkan bahwa kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan positif dengan orang lain dan memperhatikan perasaan orang lain berpengaruh terhadap kebahagiaan yang dirasakan. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Frensain et al (2019) dijelaskan bahwa di dalam budaya kolektivisme ditemukan masyarakat yang cenderung memiliki hubungan positif yang tinggi dengan orang lain. Untuk mengatasi konflik yang dialami, ketiga partisipan melakukan introspeksi diri, mencoba memahami pasangan, bersikap lebih sabar dan mengalah dalam menghadapi suaminya, serta berusaha menumbuhkan rasa cinta. Meskipun ketiga partisipan merasa tidak adil dan menolak, namun untuk menjaga nama baik keluarga akhirnya ketiga partisipan tetap memutuskan mengikuti tradisi endogami. Kemampuan partisipan mengambil keputusan sendiri dan menentukan bahwa mengikuti tradisi adalah hal yang lebih baik untuk dilakukan sesuai dengan dimensi kedua kesejahteraan psikologis yaitu otonomi.

Setelah mendapatkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdapat sebuah perbedaan hasil penelitian bahwa terdapat sebuah hasil penelitian jika sebuah pernikahan endogami mendapatkan

kesejahteraan psikologis ada pula yang tidak tidak sejahtera dalam psikologisnya. Penelitian ini nantinya akan memberikan kontribusi dengan menambah referensi atau pengetahuan terutama dalam ilmu psikologi untuk menjawab persoalan pernikahan endogami yang masih ada di Indonesia khususnya pernikahan endogami masyarakat Samin yang akan berdampak pada kesejahteraan psikologis dan diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat dan menjadi sumbangsih untuk peneliti selanjutnya dan masyarakat luas, khususnya mengenai pernikahan endogami masyarakat Samin

Dengan adanya fenomena tersebut maka peneliti menganggap perlu dilakukan penelitian yang mendalam dengan judul “Kesejahteraan Psikologis Dalam Pernikahan Endogami Masyarakat Samin”.

1.2 Kajian Penelitian Kualitatif

Penelitian ini membahas tentang Kesejahteraan Psikologis pada Pernikahan Endogami di Masyarakat Samin di Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sejenis lainnya adalah pada sisi kesejahteraan psikologis pada masyarakat Samin yang melakukan pernikahan endogami. Berikut ini adalah ilustrasi tentang penelitian yang sudah ada dan berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Perkawinan Masyarakat Samin Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah), Skripsi Lailly Wahyuningrum Putri. Perbedaan dengan penelitian “Kesejahteraan Psikologis Dalam Pernikahan Endogami Masyarakat Samin” adalah pada lokasi penelitian dan lebih berfokus pada perspektif hukum islam terhadap perkawinan masyarakat Samin, Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui tradisi “Nyuwito” atau “Ngawulo” dalam proses menuju perkawinan adat masyarakat Samin setelah di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah.
2. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perkawinan Adat Suku Samin (Studi Di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Jawa Tengah), Skripsi Dinistya Kusuma Wardani. Hasil dari penelitian ini adalah Proses

Perkawinan Adat Suku Samin di Desa Kelepo Duwur Kecamatan Banjar Rejo Kabupaten Blora Jawa Tengah.

3. Pasuwitan Suku Samin Perspektif Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan (Studi Kasus di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Jurnal Mahmud Huda dan Moch. Imam Fathoni Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu). Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui adanya Perbedaan Perkawinan Adat Masyarakat Samin Di Desa Margomulyo Dusun Jepang, Bojonegoro dengan Perkawinan Indonesia.
4. Praktik Perkawinan Endogami Perspektif Hukum Medis Dan Hukum Islam (Studi Kasus di Dusun II Desa Tipar Kidul Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas), Skripsi Hafidhoh Nuurul.Ismatullah. Hasil dari penelitian ini adalah Analisis Praktik Perkawinan Endogami di Dusun II Desa Tipar Kidul Kecamatan Ajibarang Perspektif Medis.
5. Psychological Well-Being Warga Perempuan Desa Tenganan Pegringsingan Yang Melakukan Perkawinan Endogami, Jurnal Jurnal Psikologi “Mandala” 2017, Vol. 1, No. 2, 23-28 ISSN: 2580-4065. Hasil dari penelitian ini adalah pergeseran tradisi endogami di Desa Tenganan Pegringsingan tidak menghalangi partisipasi untuk menemukan kebahagiaan dalam hidupnya. Seiring berjalannya waktu dan usia pernikahan yang semakin lama partisipasi mampu menciptakan keluarga yang harmonis sehingga partisipasi dapat mencapai kebahagiaannya.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah kesejahteraan psikologis dalam pernikahan endogami masyarakat Samin di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.

1.3.1 Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian pada uraian sebelumnya, maka dapat peneliti tarik kesimpulan pokok masalah penelitian yaitu: “Kesejahteraan Psikologis dalam

pernikahan endogami masyarakat Samin”

Dari pokok permasalahan tersebut, maka dapat peneliti tarik rumusan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesejahteraan psikologis masyarakat Samin yang melakukan pernikahan endogami di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian pada uraian sebelumnya, maka yang menjadi tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan psikologis masyarakat Samin yang melakukan pernikahan endogami di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat Samin yang melakukan pernikahan endogami mendapatkan kesejahteraan psikologisnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian pada uraian sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk lebih mengetahui bagaimana kesejahteraan psikologis masyarakat Samin yang melakukan pernikahan endogami di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk lebih mengetahui bagaimana cara masyarakat Samin yang melakukan pernikahan endogami mendapatkan kesejahteraan psikologisnya.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Menambah referensi atau pengetahuan terutama dalam ilmu psikologi untuk menjawab persoalan pernikahan pada masyarakat Samin yang akan berdampak pada kesejahteraan psikologis pasangan yang melakukan pernikahan endogami di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat Samin

Manfaat bagi masyarakat Samin adalah dapat memberikan informasi bahwa dari pernikahan endogami dapat menciptakan kesejahteraan psikologis pada pasangan yang melakukannya agar menjadi referensi bagi masyarakat Samin yang akan menikah.

2. Bagi Masyarakat Umum

Manfaat bagi masyarakat umum adalah dapat memberikan referensi bahwa pada masyarakat Samin masih melakukan pernikahan endogami agar dapat memberikan sebuah sumbangsih berupa pengetahuan mengenai pernikahan endogami masih dilakukan di kalangan masyarakat Samin.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya adalah diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat dan menjadi sumbangsih untuk peneliti selanjutnya dan masyarakat luas, khususnya mengenai pernikahan endogami masyarakat Samin di Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro agar penelitian yang selanjutnya dapat berkembang dan mendapatkan kebaruan dari penelitian ini.